

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi Corona adalah suatu wabah penyakit yang telah terjadi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, Corona virus telah melumpuhkan semua sektor kehidupan di sosial dan telah menginfeksi banyak penduduk, virus corona bahkan menyebabkan terjadinya kasus kematian baik tenaga kesehatan ataupun masyarakat umum. Corona virus dikala ini menjadikan kasus di dunia sangat serius dengan jumlah permasalahan pasien terpapar virus yang selalu mengalami kenaikan setiap harinya. Pandemi Covid melanda tiap orang tanpa memandang umur ataupun jenis kelamin.

Virus Corona menimbulkan kecemasan dan ketakutan di masyarakat, dan seiring dengan semakin meluasnya penyebaran virus ketakutan serta kekhawatiran tertular Covid-19 di anggap sebagai hal yang wajar, sebagai penyebaran virus yang terus bertambah dan belum bisa dikendalikan. Langkah awal yang dilakukan untuk saat ini untuk mengatasi penyebaran semakin meluas dan tidak terkendali adalah dengan melakukan vaksinasi untuk menciptakan kekebalan tubuh yang kuat. Tetapi program vaksin ini mengalami berbagai penolakan dari warga. Perasaan takut akibat imunisasi covid atau di sebut juga sebagai KIPI dan beredarnya berita yang tidak benar terkait vaksinasi. Kenyataan di lapangan masih sering ditemukan warga yang tidak mau untuk dilakukan vaksinasi yang di nilai takut dengan dampak dari vaksin yang di suntikkan. Dan masih terdapat keraguan mengenai efektivitas dari vaksin yang meragukan bagi masyarakat awam, vaksin di anggap sebagai intervensi yang paling membutuhkan banyak waktu (Nandini Chakraborty MD, 2020)

Pandemi Corona tidak hanya memicu kecemasan yang di timbulkan di warga, namun dengan penanganan melalui vaksin yang mempunyai dampak positif bagi daya tahan tubuh, vaksinasi ataupun imunisasi ialah Biasanya proses pemberian antigen penyakit berupa virus atau bakteri yang dilemahkan atau mati mungkin hanya sebagian dari virus atau bakteri tersebut. Tujuannya adalah untuk membentuk sistem kekebalan tubuh sehingga dapat mengenali dan melawan penyakit. Padahal, ketika seseorang terinfeksi virus atau bakteri penyebab penyakit, sistem kekebalan tubuh secara alami dapat dibangun untuk melawan penyakit tersebut. Tetapi, paparan virus corona meningkatkan risiko kematian dan infeksi. Oleh karena itu, diperlukan

metode lain yaitu vaksinasi untuk membentuk sistem imun tubuh. Vaksin COVID-19 yang sudah tersedia di Indonesia mengandung virus corona yang dimatikan (SARS CoV 2). imuniasi dengan vaksin COVID-19 akan memberi Anda kekebalan terhadap virus corona tanpa terinfeksi terlebih dahulu. terdapat banyak manfaat dari vaksinasi COVID19.

Vaksin adalah produk biologis yang bisa meningkatkan imunitas khusus untuk penyakit tertentu. Vaksin merupakan salah satu intervensi terbaik yang dibesarkan untuk memberantas COVID- 19, menyelamatkan jutaan nyawa tiap tahunnya. Tidak hanya itu, opsi terbaik senantiasa ialah vaksin yang efisien serta nyaman tanpa respon merugikan yang parah. Minimnya penyembuhan COVID- 19 yang efisien serta disetujui sudah merangsang perlombaan pengembangan vaksin, dengan 259 proyek vaksin COVID- 19 lagi berlangsung mulai 11 November 2020. Pembuatan vaksin yang kilat sudah tingkatan resiko permasalahan keamanan vaksin(Tanne, 2020).

Pemerintah hendak menyiapkan pengadaan serta distribusi vaksinasi dan penerapan vaksin. Pada dini persiapan program vaksinasi, yang dicoba suatu survei secara daring tersebut berlangsung dari tangan 19 hingga 30 September 2020. Lewat dari 115.000 responden dari 34 provinsi menjajaki survei tersebut. Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan, dekat 65% responden melapor bersedia menerima vaksin COVID-19 bila disediakan pemerintah, sebaliknya 8% diantara lain menolak, 27% sisanya melaporkan ragu dengan rencana Pemerintah buat menyebarkan vaksin COVID-19. (Kemenkes, ITAGI, UNICEF, dan amp; WHO, 2020).

Pemerintah mulai berupaya untuk mendatangkan vaksin dari beberapa negara untuk mengatasi masalah COVID-19 optimisme mulai terdengar. Negara berupaya untuk mengelola vaksinasi mulai dari pendanaan, pengadaan dan distribusi termasuk hubungan dan elaborasi antar Kementerian dan Lembaga, yang dilakukan secara komprehensif. Untuk itu Kemenkes menyusun dua Rancangan Permenkes (RPMK) tentang Pengadaan Vaksin dan Pelaksanaan Imunisasi dalam rangka Penanggulangan Pandemi COVID-19. RPMK dibahas baik internal lintas program dan lintas sektor dengan melibatkan institusi penting dalam proses pengadaan antara lain LKPP, BPKP, KPK.

Pemerintah sudah berupaya untuk mendatangkan vaksin oleh Menteri Kesehatan RI bersama-sama dengan Menko Maritim dan Investasi, Menteri Luar Negeri dan Menteri BUMN sehingga Indonesia mendapatkan akses terhadap kandidat vaksin

Sinovac (RRT), Sinopharm (RRT) dan Astra Zeneca (Inggris). Selain mekanisme kerja sama bilateral, dalam mencari sumber-sumber vaksin, Pemerintah juga menggandeng organisasi/alianasi internasional, yaitu Coalition for Epidemic Preparedness Innovations (CEPI) dan Global Alliance for Vaccine and Immunization (GAVI). Di Indonesia sendiri, para Peneliti Indonesia juga sedang mengembangkan Vaksin Merah Putih dengan menggunakan strain virus Indonesia.

Vaksinasi Corona yang di targetkan oleh pemerintah Indonesia berjumlah 181.553.464 jiwa atau sekitar (70%) bertepatan pada 6 Oktober 2020, dan untuk pencapaian di Jawa Tengah sendiri vaksinasi berjalan dengan baik untuk vaksin pertama sudah 90,32% dan dosis kedua 72,35% dengan ekuivalen 20.784.304 orang. Presiden menandatangani serta menghasilkan Perpres tentang pengadaan vaksin serta penerapan jadwal rancangan vaksin buat mengatasi wabah COVID-19. Pasal satu : dalam rangka percepatan penanggulangan pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), Pemerintah melaksanakan percepatan pengeadaa Vaksin COVID-19 serta penerapan Vaksinasi COVID-19. Cakupan penerapan pengadaan Vaksin serta penerapan Vaksin COVID-19, sokongan serta sarana departemen, lembaga, serta pemerintah wilayah. (Perpres, 2019).

Vaksinasi tahap awal dilaksanakan mulai bulan Januari 2021 dengan sasaran prioritas tenaga kesehatan, asisten tenaga kesehatan, serta tenaga penunjang dan mahasiswa yang lagi menempuh pembelajaran profesi keokteran yang bekerja pada fasilitas pelayanan kesehatan, masyarakat yang berumur 18 tahun ke atas, dengan sasaran kelompok prioritas: mulai dari orang tua (60 tahun ke atas). Sesi kedua PNS akan terdiri dari TNI/Polri, advokat, PNS, perbankan, industri kelistrikan pemerintah, industri air minum, dan pemangku kepentingan lain yang terlibat langsung dalam pendistribusian. Dari pelayanan kepada warga (Kemenkes, 2021)

Vaksinasi di prioritaskan pada penduduk yang berdomisili di Indonesia yang berumur ≥ 18 tahun. Kelompok penduduk berumur di dasar 18 tahun bisa diberikan vaksinasi apabila sudah ada informasi vaksin yang sudah cukup serta persetujuan pemberian pada masa darurat (*emergency use authorization*) ataupun penerbitan no izin edar dari BPOM. SDM Kesehatan yang memperoleh vaksinasi: Dokter, Perawat, Bidan, Tenaga Kesehatan yang lain (farmasi, gizi, kesmas, dsb), Asisten tenaga Kesehatan, Tenaga penunjang, Koas, serta Tentara Nasional Indonesia (TNI)/

POLRI, diadakan dalam 3 tahapan dengan memperhatikan ketersediaan, waktu kehadiran dan tahap penerapan imunisasi covid-19.

Vaksinasi sesi ketiga vaksinasi menyoar kelompok prioritas masyarakat yang rentan dari aspek geospasial, sosial, serta ekonomi yang berusia 18 tahun ke atas, serta warga yang tidak hanya kelompok prioritas yang di beri vaksinasi pada sesi awal serta sesi kedua, dil mulai pada bulan Juli 2021, penetapan kelompok prioritas vaksinasi dicoba dengan mencermati Roadmap World Health Organization dan kajian/ saran dari Komite Penasehat Pakar Imunisasi Nasional (*Indonesian Technical Advisory Group*) (Kemenkes, 2021).

Dinkes kab. Klaten di tahun 2022 didapatkan data pencapaian vaksinasi dosis 1 dan 2 sebanyak 85,59 persen, dan yang sudah vaksin dosis ke 3 (booster), sebanyak 4,77 persen. (Dinkes klaten, 2022). Kepala desa Sawit menyatakan bahwa didapatkan data jumlah warga yang sudah vaksinasi dosis 1 dan 2 sebanyak 1277 warga, dengan jumlah warga 1857 di bagi menjadi 4 Dukuh, sekdes mengatakan ada warga yang belum divaksin sama sekali di karenakan mempunyai penyakit bawaan (kormobit), seperti hipertensi, diabetes melitus, penyakit jantung, gangguan bernafasan, kurang lebih sebanyak 20 dan 1 orang ODGJ. (Sawit, 2022).

Warga yang sudah memperoleh vaksin sebagian besar mereka mengatakan cemas sebelum di lakukan vaksinasi dosis pertama. Kecemasan merupakan suatu reaksi terhadap suasana tertentu yang mengancam, pengalaman yang baru ataupun belum sempat dilakukan, dan dalam menemukan identitas diri dan arti hidup. Program vaksinasi covid-19 merupakan program baru yang digagas pemerintah buat menghasilkan imunitas kelompok (*Herd immunity*) pada covid dengan sasaran target 70% penduduk, bermacam data salah terkait program vaksin covid-19 yang dicoba di Indonesia menjadikan warga merasa takut serta khawatir untuk memperoleh vaksin covid (Hadi, 2020).

Vaksin Covid sebagai pembentukan kekebalan bagi kalangan(*herd immunity*) yang mengalami banyaknya hambatan dan tantangan, untuk di kabupaten Klaten capaian vaksinasi sudah mencapai 76.33% pada 15 oktober 2021 kata ketua tim ahli satgas penanganan Covid-19 Pemkab Klaten bersama TNI/Polri terus mengencarkan program vaksinasi covid-19 hingga ke desa-desa, bahkan dilakukan *door to door* untuk memaksimalkan capaian menuju terbentuknya *herd immunity*.

Vaksinasi Covid- 19 memiliki manfaat yang pertama yakni untuk menurunkan angka kesakitan serta kematian akibat COVID- 19, seperti yang disebutkan sebelumnya, vaksin COVID- 19 bisa merangsang sistem imunitas badan untuk melawan virus Corona serta mendesak terbentuknya *herd immunity*. Apabila diberikan secara massal, vaksin COVID- 19 sanggup mendesak terjadinya imunitas kelompok (*herd immunity*) dalam warga, serta manfaat lainnya merupakan untuk meminimalkan dampak ekonomi serta sosial di warga, manfaat vaksin COVID- 19 tidak cuma untuk sektor kesehatan, namun pula sektor ekonomi serta sosial. Bila sebagian besar warga telah mempunyai sistem imunitas tubuh yang baik untuk melawan penyakit COVID- 19, aktivitas sosial serta ekonomi warga dapat kembali seperti sediakala.(Kemenkes, 2021).

Vaksinasi juga terdapat efek samping, Secara umum, efek yang dapat ditimbulkan bervariasi, umumnya ringan dan sementara, tidak selalu ada, dan bergantung pada kondisi tubuh. Efek samping seperti demam, nyeri otot, dan kemerahan di tempat suntikan merupakan hal yang wajar, namun tetap harus dipantau. Jika terjadi post-vaccine follow-up event (KIPI), akan dilaporkan ke fasilitas medis tempat pemberian vaksin dan kemudian ditindaklanjuti oleh *focal point Komite Kajian dan Pemantau KIPI regional dan nasional*. (Kemenkes, 2021).

Vaksinasi juga terdapat efek samping, Secara umum, efek yang dapat ditimbulkan bervariasi, umumnya ringan dan sementara, tidak selalu ada, dan bergantung pada kondisi tubuh. Efek samping seperti demam, nyeri otot, dan kemerahan di tempat suntikan merupakan hal yang wajar, namun tetap harus dipantau. Jika terjadi post-vaccine follow-up event (KIPI), akan dilaporkan ke fasilitas medis tempat pemberian vaksin dan kemudian ditindaklanjuti oleh *focal point Komite Kajian dan Pemantau KIPI regional dan nasional*. (Kemenkes, 2021).

World Health Organization menyatakan bahwa kejadian ikutan paska imunisasi ialah peristiwa medis berbahaya yang terjadi setelah vaksinasi. Kejadian KIPI bisa terjadi dengan efek yang sedang hingga berat, tetapi gejala yang parah sangat jarang terjadi dan diperkirakan parah sebagai respons syok anafilaksis. Syok anafilaksis adalah reaksi alergi parah yang menyebabkan penurunan tekanan darah yang cepat, kesulitan bernapas, dan bahkan kehilangan kesadaran. Reaksi ini biasanya terjadi paling cepat 30 menit setelah vaksinasi. Setelah 30 menit, reaksi ini biasanya berhenti dan orang yang divaksinasi dapat melanjutkan seperti biasa. (WHO, 2021).

Menurut *World Health Organization*, terdapat lima penyebab spesifik Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) atau *Adverse Event Following Immunization (AEFIs)*, yaitu KIPI terkait produk vaksin, KIPI terkait cacat mutu/kerusakan vaksin, KIPI terkait kekeliruan prosedur imunisasi, KIPI terkait kejadian koinsiden, dan KIPI terkait reaksi kecemasan. Berdasarkan definisi WHO, reaksi kecemasan terkait imunisasi atau *Immunization Anxiety-Related Reaction (IARR)* adalah berbagai tanda serta gejala yang mungkin timbul dikarenakan oleh kecemasan, bukan akibat dari produk vaksin, cacat atau kerusakan vaksin, atau kesalahan dalam program serta prosedur vaksinasi. (WHO, 2021)

Gallup, 2019; Hornsey, Harris, & Fielding tahun 2018, memiliki pendapat bahwa Ratusan forum dunia ikut dan pada kecepatan pengembangan vaksin, keraguan vaksin sedang bertambah bervariasi pada banyak sekali negara, dan herbi pemikiran global persekongkolan keragu-raguan vaksin sanggup membuahkan jelek buat individu (resiko lebih akbar terjangkit penyakit) dan berpotensi penularan yg lebih luas buat komunitas. Bersamaan berjalannya saat ditemukan poly sekali berita mengenai Covid- 19. Data yg beredar tercampur mulai berdasarkan data yg bertabiat nir sah menggunakan data yg formal dan akurat. Kondisi ini memicu kecemasan berdasarkan bermacam golongan apalagi jadi reaktif dan negatif menggunakan banyaknya melaksanakan wacana yg merugikan semacam menimbun perlengkapan kesehatan. Suasana ini terus sebagai memicu keluarnya kesehatan jiwa (Zulva, 2020).

Ronny iroekmito M.kes, 2021 menyatakan jumlah vaksinator yang tugas di wilayah Klaten, mempercepat vaksinasi kepada masyarakat dapat berjalan secara maksimal, vaksinasi masihakan terus bertambah seiring program vaksinasi yang masih berjalan, total ada 401 Desa/Kelurahan di 26 kecamatan di klaten, sebagian desa dan kecamatan sudah di atas 90%. Untuk capaian 100% terkendala karena ada warga yang tak biasa divaksin karena mempunyai penyakit, atau menolak. (Dinkes klaten, 2021).

Responden mengatakan kekhawatiran terhadap keamanan serta keefektifan vaksin, melaporkan ketidakpercayaan terhadap vaksinasi, serta mempermasalahkan kehalalan vaksin. Alibi menolak vaksinasi COVID19 sangat universal merupakan yang berhubungan dengan keamanan vaksinasi bagi tubuh (30%); keraguan terhadap efektivitas vaksin (22%); ketidakpercayaan terhadap vaksin (13%); keraguan

terdapatnya efek samping semacam demam serta perih (12%); serta alibi keagamaan (8%) (Kemenkes, ITAGI, UNICEF, dan amp; WHO, 2020).

Vaksinasi Covid-19 memunculkan kecemasan pada warga ialah perih yang normal terjal, mengingat covid-19 masih awal kalinya dicoba kepada warga. Tetapi warga, secara tidak langsung hendak membatasi pencapaian program vaksinasi yang ditargetkan pemerintah Indonesia ialah berjumlah 181.554.465 penduduk (70%) tidakbisa mencapai sesuai dengan harapan pemberian edukasi serta informasi yang sesuai pada warga mengenai vaksinasi Covid (Kemenkes, 2021).

Ketua Komnas KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi), Prof Dr dr Hinky Hindra Irawan Satari, SpA(K), M.TropPaed, mengungkapkan beberapa faktor mengenai ketakutan masyarakat mengenai vaksinasi COVID-19. Menurutnya, mengalami gejala setelah disuntik vaksin COVID-19 merupakan suatu reaksi yang alami dari tubuh. Ketika benda asing masuk dalam tubuh, maka secara alami tubuh ingin bertahan dan membentuk antibodi, proses ini biasanya muncul demam, mual, flu. Setiap orang mengalaminya beda-beda. KIPI tersebut wajar terjadi dan banyak dari masyarakat di Indonesia menolak divaksin lantaran takut akan KIPI. Survei dilakukan banyak warga yang tidak mau divaksin karena ketakutan akan efek samping

Gejala reaksi kecemasan yang dapat muncul terkait vaksinasi antara lain gejala reaksi stress akut yaitu peningkatan detak jantung, hiperventilasi (nafas cepat dan dalam), mulut kering, berkeringat, kesemutan, dan gejala reaksi vasovagal yaitu berupa penurunan laju jantung, penurunan tekanan darah, hiperventilasi, masalah penglihatan, sinkop (pingsan sekejap dengan durasi kurang dari 20 detik), pusing ringan, gejala reaksi disosiatif neurologis dengan atau tanpa kejang, kelemahan otot bahkan kelumpuhan, gerakan abnormal anggota badan, gangguan cara berjalan dan bicara, serta kejang non epileptik (Zahra, 2021)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di dukuh Sawit hasil wawancara kepada 5 orang, warga mengatakan tidak mengetahui mengenai apa itu KIPI dan apasaja gejala KIPI, dari hasil wawancara terdapat 3 warga yang merasakan takut sebelum di suntik vaksin dosis pertama dan 2 warga yang merasa tenang tidak merasa takut samasekali sebelum di suntik vaksin. Dari 5 warga terdapat 3 warga mereka mengalami gejala KIPI seperti sakit area suntikan dan demam setelah disuntik vaksin dosis pertama. Terdapat 2 warga yang tidak

mengalami gejala samasekali. Sementara itu terdapat 1 warga yang tidak mengalami gejala vaksin dosis pertama namun setelah di suntikkan vaksin dosis ke 2 merasakan gejala KIPI seperti nyeri area suntikan, lemas, demam, mudah lelah, ngantuk, mudah lapar, dan pusing.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut terdapat warga yang mengalami KIPI ringan, dapat ditetapkan umusan masalah penelitian “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang KIPI dengan kecemasan paska vaksin di desa Sawit.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang KIPI dengan kecemasan paska vaksin.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden, (usia, jenis kelamin, pekerjaan,).
- b. Menganalisis pengetahuan tentang kejadian ikutan paska imunisasi di desa Sawit.
- c. Menganalisis kecemasan paska vaksin warga desa Sawit
- d. Menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang kejadian ikutan paska imunisasi (KIPI) dengan kecemasan paska vaksin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambahkan bahan literasi dan refrensi tentang hubungan pengetahuan tentang kejadian ikutan paska imunisasi dengan kecemasan paska vaksin

2. Manfaat praktis

a. Bagi Dinas kesehatan

Hasil penelitian ini diharap bisa dijadikan sebagai masukan dan evaluasi mengenai hubungan pengetahuan tentang kejadian ikutan paska imunisasi covid-19 dengan kecemasan paska vaksin.

b. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai informasi atau referensi selanjutnya terkait kejadian ikutan paska imunisasi oleh tenaga kesehatan maupun institusi kesehatan.

c. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi bagi bidang akademis untuk pembelajaran agar membawa wawasan dan pengetahuan tentang hubungan antara pengetahuan tentang kejadian ikutan paska imunisasi (KIPI) dengan kecemasan paska imunisasi

d. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai acuan atau informasi bagi masyarakat awam mengenai kejadian ikutan paska imunisasi

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian terkait kejadian ikutan paska immunisasi (KIPI) dengan kecemasan paska imunisasi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian relevan yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain :

a. Penelitian Theresia anita pramesti dkk (2021). Meneliti dengan judul “peningkatan pengetahuan masyarakat tentang vaksinasi covid-19 melalui edukasi tentang kejadian ikutan paska imunisasi (KIPI) “

Dari hasil survey, 25 orang (62,5%) memiliki pengetahuan yang cukup dan 13 orang (32,5%) mengetahui, berdasarkan hasil kuesioner tentang KIPI vaksin Covid-19 yang dilakukan sebelum memberitahukan kepada peserta. Ada pengetahuan yang cukup, dan 2 (5%) memiliki pengetahuan kurang. Pada bagian pernyataan, pernyataan bahwa orang yang baru saja divaksinasi dengan vaksin Covid-19 pasti akan mendapat respons vaksin seperti badan panas adalah pernyataan yang paling tidak dijawab oleh peserta dengan benar. Hanya dua responden yang menjawab pernyataan ini dengan betul.

Setelah di edukasi melalui media leaflet, 32 orang (80%) memiliki pengetahuan baik, 8 (20%) memiliki pengetahuan cukup, dan tidak ada peserta yang memiliki pengetahuan rendah. Pernyataan yang paling tidak dijawab oleh

peserta adalah pernyataan bahwa orang yang baru divaksinasi, seperti yang divaksinasi dengan vaksin Covid-19, niscaya akan mendapat respons vaksinasi seperti demam.

- b. Rani Tiyas Budiyanti¹,dkk (2021) meneliti dengan judul “Pemberdayaan kader Dalam Manajemen KIPI pada Vaksinasi Covid-19 di Wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo”

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Hasil pretest dan posttest pada Tabel 1 menunjukkan bahwa

pengetahuan manajemen meningkat sebelum dan sesudah pelatihan. Hal ini dibuktikan dengan penurunan peserta dari 46,7% menjadi 46,7%, 23,3 persen bahkan 7 pada kategori lebih kecil. Selain itu, peserta dengan Skor pengetahuan baik meningkat dari 53,3% menjadi 76,7%. Pertanyaan pretest yang paling salah adalah apakah KIPI harus terjadi pada semua individu yang divaksinasi. Bahkan 33,3% peserta menjawab tidak tahu, dan 16,7% peserta menjawab tidak tahu. Oleh karena itu, dalam proses pemberian materi, KIPI dapat membuat masyarakat mengerti kenyataannya kejadian KIPI tidak selalu terjadi kepada semua orang, dan reaksi setiap orang bisa berbeda.kita akan memberikan penjelasan kepada eksekutif KIPI sebagaimana apa yang bisa dialami masyarakat. Apabila seseorang memperoleh vaksin Covid-19. Isu lain yang perlu ditekankan adalah terkait peran eksekutif dalam memberikan edukasi terkait munculnya vaksin KIPI Covid-19.

Orang umumnya merasa lebih mudah untuk mendapatkan data yang akurat dari eksekutif kesehatan di dekat tempat tinggal mereka. Oleh karena itu, diperlukan komitmen eksekutif untuk lebih memahami para eksekutif dan mengedukasi masyarakat sekitar. Perbedaan antara penelitian di atas dan penelitian yang dilakukan adalah pada teknik,desain,tempat responden dan waktu penelitian

- c. Penelitian Rebekah Malik, dkk (2020) meneliti dengan judul “upaya pelaksanaan Dan Pemantauan Kejadian KIPI Pada pelaksanaan Vaksinasi Covid-19”

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa vaksinasi untuk profilaksis virus Covid-19 dilakukan pada 2427 Maret 2021. Peserta yang diberi vaksinasi sebanyak 156 orang, di antaranya 153 orang lanjut usia, 2 orang tenaga kesehatan, dan 1 orang ASN. Dari 156 peserta yang divaksinasi, tidak ada yang mengalami KIPI. Tujuan kegiatan PKM ini yaitu untuk memberikan pelayanan

dan promosi kesehatan melalui monitoring dan edukasi terkait prediksi KIPI vaksin Covid-19.

Kegiatan PKM adalah peserta vaksinasi yang terhindar dari KIPI, dan tim PKM berkontribusi terhadap kepedulian sesama di bidang kesehatan khususnya pelaksanaan upaya pelayanan promosi kesehatan dan pencegahan. Tujuan jangka pendek kegiatan PKM adalah agar peserta vaksin Covid-19, lansia terlindung dari KIPI, dan tujuan jangka panjang untuk meningkatkan kesehatan peserta vaksin COVID-19.